

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE., Ak  
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.  
Amir Alboneh, S.Ag  
Muhammad Afhan, SE  
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si  
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag  
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed  
Dr. H. Barsihan Noor  
Dr. Wahyudin Halim  
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos  
Husnul, S.Pd  
Burhanuddin  
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

## **DAFTAR ISI**

**AHMAD BASO**

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI  
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN  
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

**ABD. KADIR AHMAD**

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL  
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

**SYAMSURIJAL**

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:  
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN  
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

**MUHAMMAD ALWI HS**

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO  
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL  
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

**WENDI PURWANTO**

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL  
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI  
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

**SABARA**

**PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA**

Halaman: 89 - 106

**MURSALAT**

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:  
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

**MUHAMMAD SURYADI**

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN  
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN  
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI**  
**MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN**  
**BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN**  
**DI MAKASSAR**

Halaman: 135 - 149

**MUH. SUBAIR**  
**RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)**  
**TERHADAP WAHABI TAKFIRI**

Halaman: 150 - 167

**SISWOYO ARIS MUNANDAR**  
**PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM**  
**PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA**  
**INTERNASIONAL**

Halaman: 168 - 185

**ANI KURNIAWATI**  
**KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA**

Halaman: 186 - 191

**IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN**  
**KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN**  
**NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN**  
**MASYARAKAT**

Halaman: 192 - 203

**ISRAPIL DAN SYAMSURIAH**  
**PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :**  
**POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN**  
**MASJID DI MAKASSAR**

Halaman: 204 – 213

**HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA**  
**NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE**  
**CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION**

Halaman: 214 - 233

## PERAN DAN KONTRIBUSI YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA INTERNASIONAL

*Siswoyo Aris Munandar*  
STAI Sadra, Jakarta  
Email: siswoyoaris31@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dan pandangan KH Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya terhadap peran Islam dalam konteks global. Artikel ini menggunakan kajian pustaka sebagai metodologi yang diambil dari buku, artikel, dan pidato yang ditulis atau disampaikan Gus Yahya. Studi ini menemukan, Gus Yahya memandang G20 sebagai forum yang penting dalam mengatasi berbagai isu global yang dihadapi saat ini, seperti konflik, kemiskinan, dan perubahan iklim. Ia berpendapat, keberhasilan G20 dalam mengatasi isu-isu global bergantung pada kemampuan forum ini untuk mengembangkan kerjasama dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, seperti perdamaian dan toleransi. Gus Yahya juga menekankan pentingnya peran Indonesia untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam yang moderat dalam dunia Internasional dan forum G20, serta mempromosikan Islam Nusantara yang mengajarkan perdamaian dan toleransi. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pandangan dan kontribusi Gus Yahya dalam konteks kerjasama internasional dan isu-isu global. Selain itu, studi ini dapat juga dijadikan referensi bagi para pengambil kebijakan dan praktisi yang terlibat dalam kerjasama internasional dan forum-forum global, khususnya terkait promosi perdamaian dan stabilitas global.

**Kata Kunci:** *KH. Yahya Cholil Staquf, toleransi, perdamaian dunia, moderasi beragama*

### PENDAHULUAN

Pada 7 Februari 2023, Nahdlatul Ulama (NU) merayakan usianya ke-100. Peringatan seratus tahun ini bukan hanya sebuah acara seremonial, melainkan juga menjadi refleksi bagi NU tentang arah yang harus diambil ke depan. NU perlu mengambil momentum ini sebagai kesempatan untuk maju sebagai perkumpulan dan gerakan Islam, Indonesia, dan Dunia. Saat ini, NU dipimpin oleh KH Yahya Cholil Staquf atau Gus Yahya sebagai pengganti tokoh sentral NU, Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gus Yahya menyebut peringatan seratus tahun ini sebagai awal dari era kebangkitan baru bagi NU, dan memerlukan rancangan strategis untuk membangun halaqah peradaban dengan nuansa modern. NU harus melangkah maju ke depan setelah satu abad usianya.

KH Yahya Cholil Staquf adalah seorang tokoh Muslim Indonesia yang terkenal karena pandangan dan pemikirannya yang terbuka serta toleran terhadap perbedaan. Gus Yahya juga menjadi salah satu tokoh yang memperjuangkan dialog antar agama. Ia aktif mengadakan pertemuan antar tokoh agama dari berbagai agama, termasuk agama-agama yang tidak banyak diakui di Indonesia, seperti Hindu dan Buddha. Gus Yahya adalah tokoh yang memperjuangkan Islam yang moderat, toleran, dan damai. Ia mengajarkan bagaimana Islam sebagai agama yang selalu menghargai perbedaan, dan bahwa perdamaian antar umat beragama adalah penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dalam masa-masa di mana terjadi konflik antar agama dan polarisasi, pandangan dan

pemikiran Gus Yahya yang terbuka dan toleran sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman.

Tidak hanya di Indonesia, Gus Yahya juga telah menunjukkan pengaruhnya di tingkat internasional. Ia sering diundang untuk berbicara di berbagai forum internasional dan menjadi tokoh penting dalam mempromosikan dialog antar agama dan perdamaian dunia. Salah satu contoh kontribusi Gus Yahya dalam skala internasional adalah ketika ia berbicara di hadapan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam pidatonya, ia menyoroti bahwa pentingnya melibatkan para tokoh agama dalam upaya membangun perdamaian dunia. Ia juga menekankan bahwa radikalisme dan ekstremisme tidak dapat diatasi hanya dengan tindakan keamanan, tetapi juga dengan pendekatan melalui agama.

Gus Yahya pada 2014 turut mendirikan Institut Bait ar-Rahmah *li ad-Da'wa al-Islamiyah Rahmatan li al-'Alamin* di California, AS, serta sempat menjadi konsultan kebijakan untuk Dewan Eksekutif Agama-Agama di Amerika Serikat-Indonesia. Dewan tersebut didirikan melalui perjanjian bilateral antara Presiden Obama dan Presiden Jokowi pada Oktober 2015. Pandangan dan pemikiran Gus Yahya yang inklusif dan moderat juga sangat relevan dengan situasi politik dan sosial di Indonesia saat ini. Negara yang mayoritas penduduknya Muslim ini terus menghadapi tantangan dalam memperkuat keragaman dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

Namun, tantangan yang dihadapi Gus Yahya dalam mempromosikan Islam yang moderat tidaklah kecil. Ia sering kali mendapat kritikan dan serangan dari kelompok-kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangatnya dalam memperjuangkan Islam yang moderat dan perdamaian dunia. Pemikiran Gus Yahya juga menginspirasi banyak orang di luar Indonesia, khususnya dalam upaya membangun dialog antar agama dan

memperkuat keragaman. Banyak tokoh agama, pemikir, dan aktivis di seluruh dunia yang terinspirasi oleh pandangan Gus Yahya dan bekerja untuk memperjuangkan perdamaian dan toleransi. Namun, di balik kepopulerannya tersebut, KH Yahya Cholil Staquf juga menjadi objek penelitian bagi berbagai akademisi dan peneliti di Indonesia dan di luar negeri. Penulis dalam hal ini tertarik untuk mengkaji pemikiran dan pandangan KH Yahya Cholil Staquf tentang Islam moderat dan toleran, serta bagaimana ia mengaplikasikan pemikiran tersebut dalam berbagai kegiatan yang ia lakukan.

Dengan melakukan penelitian tentang KH Yahya Cholil Staquf, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pemikiran dan kontribusinya, serta inspirasi bagi masyarakat Indonesia dalam membangun perdamaian, toleransi, dan keadilan. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan gambaran tentang dinamika perkembangan pemikiran Islam moderat dan toleran di Indonesia, serta hubungannya dengan konteks global yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat mengkaji konsep-konsep seperti pluralisme, dialog antar agama, toleransi, dan perdamaian dalam konteks Islam moderat dan toleran, serta metode-metode yang digunakan oleh Gus Yahya dalam mempromosikan pemikiran tersebut.

## TINJAUAN TEORITIS

Beberapa studi telah dilakukan untuk mengevaluasi sumbangan Gus Yahya. Salah satu dari penelitian tersebut adalah oleh A.S. Laksana dalam bukunya "Menghidupkan Gus Dur: Catatan Kenangan Yahya Cholil Tsaquf," yang mewawancarai Gus Yahya selama tiga bulan dan menghasilkan sekitar 300 halaman. Gus Yahya mengungkapkan bahwa pertempuran di dunia politik adalah kelemahan Gus Dur, namun hal tersebut juga menunjukkan kebesaran hatinya. Gus Dur ingin kepemimpinannya berjalan secara alami tanpa adanya campur tangan

kepentingan dan rekayasa politik. Gus Dur percaya bahwa suatu saat nanti. Namun, saat menjabat sebagai Presiden, Gus Dur menjadi pusat perjuangan antar kepentingan dari semua kelompok, dan ketika tidak bisa ditaklukkan, Gus Dur menjadi musuh Bersama (Laksana, 2021).

*Kedua*, dalam buku "Biografi KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya)" oleh Septa Dinata, pembaca lebih diperkenalkan pada sosok Ketua Umum PBNU hasil Muktamar ke-34 Nahdlatul Ulama, Gus Yahya, yang memiliki hubungan erat dengan Gus Dur. Gus Yahya berinteraksi dengan Gus Dur secara intensif selama waktu yang cukup lama dan mempelajari berbagai pikiran Gus Dur. Selama 10 tahun terakhir, Gus Yahya memainkan peran penting dalam upaya mempromosikan NU di tingkat global dengan mengembangkan pengaruh Gus Dur melalui forum internasional dalam rangka membawa misi perdamaian. Gus Yahya merefleksikan secara mendalam dan komprehensif tentang kondisi Nahdlatul Ulama saat ini (Dinata, 2022).

*Ketiga*, Dalam jurnal yang berjudul " Nahdlatul Ulama, Peradaban dan Perdamaian: Peran Gus Yahya dan Gus Yaqut dalam Pribumisasi Islam Moderat" Namun, Gus Yahya tidak hanya aktif dalam ranah keagamaan dan politik saja. Ia juga memiliki perhatian yang besar terhadap isu lingkungan hidup dan keberlanjutan. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukannya, seperti menggalang dana untuk konservasi hutan di Kalimantan dan mendorong penggunaan energi terbarukan di Indonesia. Selain itu, Gus Yahya juga dikenal sebagai seorang intelektual yang produktif. Ia telah menulis beberapa buku dan artikel yang mengupas berbagai isu terkini, seperti isu kebhinekaan, demokrasi, dan peradaban Islam (Arif, 2022).

## PEMBAHASAN

### Biografi dan Kiprah KH. Yahya Cholil Staquf (Staquf)

KH Yahya Cholil Staquf, seorang ulama kelahiran Rembang, Jawa Tengah

pada tanggal 15 Februari 1966, tumbuh di lingkungan pesantren sejak kecil. Pendidikan formalnya didapatkan di Pesantren Roudlotul Tholibin Rembang. Ayah dan pamannya adalah guru agama yang membimbingnya, dan di samping itu, ia juga menimba ilmu di Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang diasuh oleh KH Ali Maksum di Krapyak, Yogyakarta. Setelah lulus dari pesantren, ia melanjutkan kuliah di Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada (UGM) (Dinata, 2022).

Gus Yahya pernah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin dan dipengaruhi oleh pemikiran dari para ulama seperti KH Muhammad Cholil Bisri, KH Mustofa Bisri atau Gus Mus, KH Ali Maksum, dan KH Abdurahman Wahid atau Gus Dur. Pada masa pemerintahan Gus Dur sebagai Presiden RI tahun 1999-2001, Gus Yahya menjadi juru bicara. Gus Yahya turut terlibat dalam pembentukan Institut *Bait ar-Rahmah li ad-Da'wa al-Islamiyah Rahmatan li al-'Alamin* di California, Amerika Serikat pada 2014, dan juga menjadi tenaga ahli perumus kebijakan pada Dewan Eksekutif Agama-Agama di Amerika Serikat-Indonesia yang didirikan berdasarkan perjanjian bilateral antara Presiden Obama dan Presiden Jokowi pada Oktober 2015.

Gus Yahya juga aktif dalam forum-forum internasional untuk menyampaikan pesan perdamaian dunia, dan pernah menjadi pembicara dalam diskusi yang diselenggarakan oleh America Jewish Committee (AJC) di Yerusalem. Selain itu, ia mendirikan institut keagamaan di Amerika Serikat yang bernama *Bayt ar-Rahmah li ad-Da'wa al-Islamiyyah Rahmatan li al-'Alamin* (Rumah Rahmat Ilahi untuk Mengungkap dan Memelihara Islam sebagai Berkah untuk Semua Ciptaan) untuk mewujudkan pesan perdamaian tersebut. (Saputra, 2023).

Pada 31 Mei 2018, KH. Yahya Cholil Staquf diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden

(Wantimpres) oleh Presiden Joko Widodo. Salah satu kegiatan yang menjadi sorotan dari Gus Yahya adalah upayanya untuk mengadvokasi perdamaian dunia, di mana ia melakukan kunjungan ke berbagai negara di Eropa dan Timur Tengah untuk menyebarkan pesan tersebut.

Gus Yahya juga pernah menjadi tenaga ahli dalam Dewan Eksekutif Agama-Agama di Amerika Serikat-Indonesia, yang bertujuan untuk menjalin kemitraan strategis antara kedua negara. Selain itu, Gus Yahya juga berbicara tentang resolusi konflik agama dalam beberapa acara undangan, termasuk American Jewish Committee (AJC). Ia juga terlibat dalam penyusunan beberapa dokumen penting, seperti Deklarasi ISOMIL Nahdlatul Ulama (2016), Forum Persatuan Global (2016), Gerakan Pemuda Anshor pada Kemanusiaan Islam (2017), dan Manifesto Nusantara (2018). Seperti Gus Dur, Gus Yahya juga berusaha untuk mencapai perdamaian antara Israel dan Palestina dengan bertemu dengan tokoh-tokoh Yahudi. Selain itu, ia menjadi utusan GP Anshor dan PKB untuk jaringan politik Centrist Democrat International (CD) dan European People's Party (EPP) di Eropa dan seluruh dunia.

Gus Yahya terpilih sebagai salah satu dari 500 tokoh muslim paling berpengaruh di seluruh dunia tahun 2023 oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), menduduki posisi ke-19. Ia dikenal sebagai seorang yang aktif memperjuangkan perdamaian dunia, yang selalu ia sampaikan dalam setiap kesempatan di berbagai negara di Eropa dan Timur Tengah. Gus Yahya juga telah mendirikan sebuah institut keagamaan di Amerika Serikat bernama Bayt ar-Rahmah li ad-Da'wa al-Islamiyyah Rahmatan li al-'Alamin (Rumah Rahmat Ilahi untuk Mengungkap dan Memelihara Islam sebagai Berkah untuk Semua Ciptaan), sebagai salah satu cara untuk mewujudkan misinya dalam menyebarkan pesan perdamaian (Budi, 2023).

Dalam hal gagasan, keahlian Gus Yahya terletak pada kemampuannya untuk memahami dan mengamati perubahan tatanan global yang ada. Ia menyadari bahwa peran Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi Islam terbesar di Dunia, harus diarahkan untuk mengatasi tantangan yang lebih besar, seperti tantangan umat Islam, bangsa Indonesia, dan komunitas global. Muhammad Qodari, Direktur Eksekutif Indo Barometer, merasa bahwa kehadiran Gus Yahya di arena pencalonan Ketua Umum PBNU sangatlah tepat, karena beliau dapat memberikan pengaruh baru bagi NU dalam memecahkan masalah dengan jejaring koneksi dan modernisasi organisasi Islam.

Gus Yahya mengemukakan pandangan ini dalam makalah yang dipresentasikan di Islamic Liberty Forum di Kuala Lumpur. Dia percaya bahwa realitas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh ideologi atau norma, tetapi juga oleh kompleksitas kenyataan di sekitarnya. Faktor material lebih banyak mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan daripada faktor imaterial. Oleh karena itu, pemikiran Gus Yahya sangat luas dan memberikan kontribusi pada masalah dan tantangan yang dihadapi dalam tatanan global dan tantangan di masa depan.

Gus Yahya berkembang secara intelektual seiring dengan kemunculan tokoh NU, Gus Dur, yang berpengaruh dalam cara pandanganya terhadap NU, Islam, dan tatanan global. Meskipun keluarganya masih terkait dengan Gerakan Islamisme, Gus Yahya mengakui bahwa pemikiran Gus Dur memberikan pencerahan bagi generasi muda NU. Saat masih duduk di bangku SMA, nama Gus Dur sudah dikenalnya. Pemikiran Gus Dur berbeda dengan pemikiran Islamisme yang sebelumnya pernah dipaparnya. Sebelum berinteraksi dengan Gus Dur, Gus Yahya pernah terpapar dengan gerakan dan pemikiran Islam yang radikal pada tahun 1980an (Dinata, 2022).

Dalam pandangannya tentang Islam dan peran umat Muslim, Gus Yahya berpendapat bahwa umat Muslim perlu memahami ajaran Islam secara holistik dan kontekstual, sehingga dapat menyesuaikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman dan lingkungan di sekitar mereka. Ia juga berpendapat bahwa umat Muslim harus berkontribusi aktif dalam menciptakan perdamaian dan kemajuan sosial di dunia saat ini, selain itu Gus Yahya berusaha memperkuat hubungan antara agama baik Islam dan non-Muslim. Pandangan-pandangan Gus Yahya tentang Islam dan peran umat Muslim ini telah menarik perhatian banyak kalangan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pandangan Gus Yahya dan dampaknya pada perkembangan pemikiran Islam dan peran umat Muslim. Pemikiran dan gerakan sosial yang digalakkan oleh Gus Yahya untuk kepentingan bangsa dan juga manusia secara global mendapat pengakuan di dunia internasional. Gus Yahya berhasil meraih peringkat ke-19 dalam daftar 50 tokoh muslim berpengaruh di dunia pada tahun 2023 yang dirilis oleh Pusat Pembelajaran Strategis Kerajaan Islam Yordania (Ika, 2023).

### **Pemikiran dan Gagasan Gus Yahya Tentang Islam Nusantara Sebagai Representasi Moderasi Beragama**

Pada 29 Oktober 2022, KH Yahya Cholil Staquf menerima penghargaan sebagai tokoh moderasi beragama dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dalam acara Hari Ulang Tahun (HUT) ke-61 UIN Malang yang disebut "Maliki Award". Dalam berdakwah mengenai moderasi beragama, Gus Yahya mempertegas pentingnya kejujuran dan ketidakhidmatannya dalam menghadapi kesalahan, bahkan apabila kesalahan tersebut berasal dari diri sendiri. Menurutnya, pendekatan yang radikal ini akan membantu menemukan solusi yang tepat dalam menangani masalah yang ada. Gus Yahya juga mengibaratkan kejujuran

atau fakta yang disembunyikan sebagai penyakit yang tak terdiagnosis, sehingga sulit menemukan akar masalah dan mencari solusinya. (Ika, 2023).

Menurut Gus Yahya, saat ini pengarusutamaan moderasi agama sedang mengalami fase yang membingungkan karena perubahan peradaban yang belum selesai membentuk peradaban baru. Ia menegaskan bahwa kita harus memilih antara membentuk tatanan baru atau kembali ke konsep lama. Jika kita memilih untuk kembali ke konsep lama, maka NKRI harus bubar. Menurut Gus Yahya, konsep moderasi tidak hanya berkaitan dengan cara beribadah, tetapi juga tentang kesadaran untuk berjuang demi keadilan sosial. Lebih jauh, moderasi bukanlah tentang menolak gaya hidup beragama tertentu, melainkan tentang bagaimana membangkitkan kesadaran di kalangan seluruh masyarakat agar dapat mencapai kesepakatan global yang adil dan harmonis, yang berdasarkan pada penghargaan hak asasi manusia dan martabat di antara sesama manusia. Gus Yahya berpendapat bahwa kesadaran akan moderasi ini akan memainkan peran penting dalam menciptakan peradaban yang lebih baik di masa depan (Hs, 2021).

Gus Yahya menambahkan bahwa Islam Nusantara, yang merupakan fenomena dalam wacana keislaman di Indonesia beberapa tahun terakhir, merupakan tantangan tersendiri bagi NU untuk menjelaskannya kepada masyarakat luas. Kajian Islam Nusantara masih eksis hingga sekarang meskipun dikritik oleh sebagian orang dengan nuansa kebencian dan subjektif yang tidak akademis. Gus Yahya menegaskan bahwa NU memiliki keteguhan dan kekuatan yang nyata untuk memelihara dan merawat peradaban di masa depan melalui Islam Nusantara yang senantiasa menjunjung tinggi eksistensi tradisi dan budaya, yang menjadi pondasi penting bagi strategi merebut masa depan peradaban agar lebih baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Ulama terdahulu dalam menyebarkan Islam (Harisudin, 2019).

Sebagaimana pada acara Festival Tradisi Islam Nusantara (FTIN) yang berlangsung di Stadion Diponegoro Banyuwangi pada 9 Januari 2023, KH Yahya Cholil Staquf, mengungkapkan pandangannya bahwa Islam Nusantara mewakili konsep Islam *Wasatiyah*. Gus Yahya menegaskan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam Nusantara dan menjadi contoh peradaban Islam yang layak diikuti di seluruh dunia untuk menciptakan peradaban yang lebih baik. Islam Nusantara menjadi simbol dan pembahasan paling penting dalam konteks Islam *Wasatiyah* di seluruh dunia.

Selain itu, Islam Nusantara secara konsisten memelihara harmoni budaya dan peradaban serta penting untuk mengumpulkan upaya dalam rangka menetralsir simpul-simpul yang berpotensi mengganggu dan membubarkan kelompok yang berpotensi mengancam Islam Nusantara. Pernyataan Gus Yahya ini merupakan salah satu rangkaian dalam perayaan satu abad NU dan telah memperoleh dukungan dari dalam maupun luar negeri.

Konsep Islam Nusantara menggambarkan bagaimana Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga merupakan warisan sejarah dan kebudayaan yang memperkaya bangsa Indonesia. Islam telah hadir di Indonesia selama lebih dari 1.000 tahun dan telah beradaptasi dengan budaya dan adat istiadat lokal. Beberapa nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan kebersamaan, menjadi bagian dari praktik nilai-nilai Islam Nusantara.

Islam Nusantara juga menekankan pentingnya pendidikan dan dialog antaragama. Indonesia, khususnya di kota-kota besar, memiliki keberagaman agama dan budaya yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pendidikan dan dialog sangatlah penting dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antaragama. Dalam konteks ini, agama bukanlah penghalang bagi harmoni sosial, tetapi justru dapat menjadi faktor pendorong dalam memperkuat kerukunan

dan kesatuan bangsa (Arifin, 2017).

Pandangan Islam Nusantara menekankan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan inklusif. Hal ini diterapkan dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia, yang membedakan dengan Islam di wilayah Arab atau Timur Tengah (Saumantri, 2022). Salah satu ciri khusus dari Islam Nusantara adalah kontekstual dengan perubahan zaman, toleran terhadap perbedaan, dan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam mengambil dan menetapkan pilihan dalam hukum Islam. Islam Nusantara sangat menekankan pentingnya memperkuat keterbukaan, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama serta menolak praktik-praktik yang menghasilkan konflik dan ketidakharmonisan (Syam & Nawawi, 2019).

Islam Nusantara dapat menjadi model bagi negara-negara lain dalam mempromosikan moderasi beragama dan pluralisme. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam bisa beradaptasi dengan budaya dan konteks sosial tertentu tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti dari agama tersebut. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan global seperti intoleransi agama, radikalisme, dan terorisme. Meski sudah banyak masyarakat Indonesia yang mempraktikkan Islam Nusantara kedalam kehidupan sehari-hari, masih ada beberapa kelompok yang mempromosikan Islam yang lebih konservatif dan eksklusif (Mubarak & Rustam, 2019; 2018; Mubarak, 2017).

Gus Yahya ingin menyebarkan Islam Nusantara ke Dunia dengan salah satunya melalui Forum tentang Nilai-nilai Bersama di antara Para Pengikut Agama yang diadakan oleh *Rabithah 'Alam Islami* atau Liga Dunia Islam. Acara tersebut dihadiri oleh kurang lebih 150 pemimpin agama dari berbagai negara di seluruh dunia. Masih banyak orang yang memandang hubungan antaragama sebagai persaingan politik, dan agama digunakan sebagai alat untuk merebut kekuasaan. Pandangan

semacam ini harus dirubah karena dapat merusak keharmonisan sosial dan menghalangi kelompok agama yang berbeda hidup berdampingan secara damai.

Forum tersebut bertujuan untuk menciptakan visi bersama tentang keadilan yang mengkonsolidasikan nilai-nilai moderasi dalam masyarakat, menghindari pemikiran ekstrem, dan mengubah konflik antar agama dan budaya yang berbeda menjadi kesepahaman, kerja sama, dan solidaritas. *Rabithah 'Alam Islami*, melalui Sekjen Muhammad bin Abdul Karim Al Issa, berharap bahwa forum ini dapat menjadi awal dari promosi perdamaian antaragama dan kerukunan di seluruh dunia.

Dalam konteks Indonesia, Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara memiliki karakteristik khas yang cenderung toleran dan moderat sehingga mampu merepresentasikan prinsip Islam Wasathiyah. Penggabungan antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan modernitas telah melahirkan kekayaan budaya dan kemurnian Islam yang lebih beragam dan berlimpah dibandingkan dengan di Arab. Di sisi lain, sejak abad ke-19, Islam di wilayah Mediterania telah sering terlibat dalam konflik kekerasan yang dipicu oleh hegemoni politik, ekonomi, dan budaya yang diberlakukan oleh bangsa Eropa.

Namun, keberadaan Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas dengan penduduk yang beragam, telah mendorong berkembangnya koeksistensi yang didasarkan pada toleransi terhadap berbagai budaya dan agama. Islam di Indonesia telah berkembang sebagai agama yang lebih moderat dan toleran, dibandingkan dengan Islam yang lebih militan dan aktif di beberapa negara Arab. Akan tetapi, pemikiran Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia, saat ini sedang menghadapi tantangan intelektual dan ilmiah yang memerlukan respons yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan modern (Nasikhin dkk., 2022).

### **Peran Gus Yahya di Kancah Internasional sebagai Pengganti Gus Dur**

Gus Yahya mendapatkan Gelar Doktor Honoris dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu penerima gelar tersebut adalah KH Yahya Cholil Staquf, dan Vatikan, Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot M.C.C.C.J juga menerima penghargaan tersebut. Tokoh tersebut dianggap layak mendapatkan penghargaan karena kiprahnya dalam memperjuangkan kerukunan umat beragama. Pemberian gelar tersebut diharapkan dapat menjadi simbol keberagaman dan perbedaan yang dapat diterima oleh semua umat beragama.

Selama pidato ilmiahnya, Gus Yahya menyampaikan pentingnya perjuangan untuk kemanusiaan sebagai jalan terbaik untuk membantu kondisi Islam dan menciptakan perdamaian antar umat beragama. Bagi Gus Yahya, perbedaan dalam umat beragama harus dihormati dan dijadikan kekuatan untuk memperkuat kerukunan dan kemanusiaan (Nasution, 2023).

Pada 20 Juni 2019, di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), Wassenaar, Konsorsium Belanda-Indonesia untuk hubungan Muslim-Kristen bekerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Belanda menyelenggarakan diskusi antaragama bertajuk "*Promoting 'Costly' tolerance: Challenges for states and religious communities*", yang dihadiri oleh lebih dari 100 peserta dari para pemuka agama Islam dan Kristen Protestan serta para panelis dari berbagai instansi di Belanda dan Indonesia.

Prof. Syafiq A. Mughni menekankan pentingnya kerja sama antara negara dan komunitas keagamaan untuk mempromosikan toleransi dalam diskusi tersebut. KH Yahya Cholil Staquf juga hadir sebagai pembicara dari Indonesia, dan Drs Klaus de Rijk dari Departemen Luar Negeri Kerajaan Belanda hadir sebagai perwakilan Belanda. Topik diskusi mencakup perdamaian antara umat beragama.

Gus Yahya mengatakan bahwa ia adalah anak dari Gus Dur dan selalu mengacu pada pemikiran Gus Dur ketika berbicara mengenai NU. Ini menjadi alasan mengapa ia memutuskan untuk maju sebagai Ketua Umum PBNU. Karena ia merupakan anak perubahan, anak NU, dan anak Gus Dur, Gus Yahya lebih memilih untuk fokus pada gerakan sosial daripada intelektual dan akademis. Pada pertengahan 2018, ia membuat keputusan berani untuk mengunjungi Israel dan berbicara pada forum American Jewish Committee (AJC) di Israel, serta bertemu dengan Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu (Nasution, 2023).

Seperti yang diketahui, Gus Dur juga pernah mengunjungi Israel dan Gus Yahya menjadi orang kedua setelah Gus Dur yang melakukan kunjungan tersebut. Pemikiran Gus Dur yang inklusif mendapat sambutan yang hangat dari berbagai kalangan, termasuk non-muslim, karena pentingnya menambahkan elemen moralitas agama dalam penyelesaian konflik. Gus Dur menyatakan bahwa penting untuk mengubah persepsi tentang kepentingan menjadi kesejahteraan dan masuk ke kemaslahatan umum. Firman Allah menyatakan, "*Aku tidak mengutusmu selain sebagai rahmat bagi semesta alam*", dan rahmah merupakan sikap yang membuat kita bersedia memaafkan, berbagi, dan memberi. Rahmah tidak memerlukan prakondisi, hal ini tergantung pada perasaan dan sikap yang kita pilih jika kita mau (Nasution, 2023).

Sebelum menjadi anggota Wantimpres, Gus Yahya menerima undangan dari American Jewish Committee (AJC) Global Forum pada Maret. Namun, ia tidak langsung menjawab tawaran tersebut karena ingin berkonsultasi dengan kiai-kiai NU, termasuk Gus Mus. Gus Mus menyarankan agar Gus Yahya tidak hanya datang dan pulang seperti mubalig yang diundang ke luar negeri. Sebaliknya, ia harus melakukan pekerjaan yang akan membawa manfaat banyak dan berkelanjutan. Dua hari sebelum berangkat,

Duta Besar Palestina mengunjungi Gus Yahya dan mengatakan bahwa kehadirannya akan sia-sia dan tidak mungkin berhasil. Selama di sana, ia bertemu dengan tokoh Palestina seperti Dr Mohammed Dajani Daoudi dan terlibat dengan gerakan Mothers for Peace yang merupakan gabungan ibu-ibu Yahudi dan Arab dari Israel, Ramallah, dan Gaza (Nugroho, 2023).

Pada 23 Juli 2020, Kompas.com melaporkan bahwa Gus Yahya terpilih sebagai salah satu anggota Komisi Indo-Pasifik di lembaga *think tank* di Inggris yang disebut Policy Exchange. Komisi Indo-Pasifik dipimpin oleh mantan Perdana Menteri Kanada, Stephen Harper, dan terdiri atas 15 anggota yang berasal dari berbagai latar belakang seperti diplomat, pemimpin bisnis, politisi, dan pemimpin militer dari negara seperti Inggris, AS, Jepang, India, Korea Selatan, Australia, Singapura, dan Indonesia.

Tujuan dari komisi ini adalah untuk mengembangkan strategi baru dalam menghadapi kawasan Indo-Pasifik melalui penelitian perdagangan, diplomasi, politik, pertahanan, dan keamanan. Gus Yahya menegaskan bahwa meskipun Islam hadir di Indonesia, hal ini tidak boleh digunakan oleh kelompok tertentu untuk membentuk negara Islam. Hal ini ditegaskan saat Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Komjen Boy Rafli Amar, bertemu dengan Gus Yahya sebagai Ketua Umum PBNU di kantor PBNU di Jakarta Pusat.

Pada 2020, Gus Yahya bersama-sama dengan Gus Mus, Pak Holland, dan Yaqut Cholil Qoumas, memulai sebuah organisasi yang terbuka untuk semua agama, yaitu Center for Shared Civilizational Values (CSCV). Organisasi ini bertujuan sebagai pusat nilai-nilai keberadaban yang dapat dibagikan bersama oleh semua orang. Beberapa tokoh penting dan akademisi di Amerika Serikat turut terlibat dalam pembentukan organisasi ini, sementara di Indonesia organisasi ini sudah mulai berjalan dengan baik. Gus Yahya

memberikan seminar mengenai Islam kemanusiaan di Riyadh, NU sedang melakukan penetrasi ke dunia Islam di Arab Saudi dengan taktik gerilya. Gus Yahya sendiri sudah membangun jaringan sejak sebelum menjadi Ketua Umum PBNU dan menyebar ke negara-negara berpengaruh di dunia. (Raqib, 2023).

Gus Yahya telah membuat sebuah "road map" untuk mengarahkan gerakan menuju humanitarian Islam. Ia mengubah nama Center for Shared Civilizational Values (CSCV) yang tadinya bernama *Bayt ar Rahmah* agar lebih inklusif bagi kalangan non-muslim yang tertarik bergabung. Fungsi utama CSCV adalah membawa wawasan-wawasan NU ke panggung dunia. Gus Yahya sengaja tidak menggunakan perangkat formal NU agar CSCV lebih efektif dalam bergerak di Amerika Serikat dan Eropa. Dengan perubahan nama tersebut, CSCV dapat bermitra dengan organisasi pemerintah setempat dan NGO internasional yang memiliki visi dan misi yang sejalan. Sebagai organisasi nirlaba, CSCV tidak terganggu oleh urusan teknis seperti administrasi pemerintahan atau perpajakan (Raqib, 2023).

Melihat upaya restrukturisasi dan reformasi yang dilakukan oleh MBS (Putra Mahkota Arab Saudi Mohammed bin Salman) terdapat harapan bagi NU di masa depan. Keberanian MBS dalam melakukan reformasi dianggap akan berdampak pada perubahan sistem monarki absolut yang sudah berlangsung sejak 1930-an oleh keluarga Ibnu Saud. Berbeda dengan revolusi yang memakan banyak korban jiwa di negara-negara seperti Tunisia, Libya, Syria, dan Irak, di Arab Saudi gebrakan MBS justru dimulai dari istana dan dikenal dengan sebutan "Musim Semi ala Arab Saudi". Meski menimbulkan konflik internal di kalangan elite, MBS tetap mampu menerapkan peraturan yang ia buat sebagai Putra Mahkota. Sebagai contoh, ia merilis proyek senilai US\$500 miliar untuk membangun kota satelit di zona Mesir, Saudi Arabia, dan Yordania.

Selain itu, MBS juga menegaskan pentingnya menjalin hubungan baik dengan Israel, sebuah langkah yang telah dibangun sejak lama oleh Gus Yahya sebelum menjabat sebagai Ketua Umum PBNU (BPMI Setpres, 2023).

MBS sangat memperhatikan sektor kehidupan sosial dan keagamaan terutama dalam hal mazhab salafi-wahabi. Dua mazhab tersebut dikenal sebagai identitas Arab Saudi, tetapi mereka juga sering dikaitkan dengan ekstrimisme dan radikalisme, terutama setelah terungkap bahwa beberapa teroris yang terlibat dalam serangan World Trade Center memiliki paspor Arab Saudi dan dokumen yang mendukung pandangan mereka. Hal ini menimbulkan stigma negatif bagi Arab Saudi dan wahabi, yang dianggap sebagai pengekspor radikalisme meskipun hal ini tidak sepenuhnya benar. Mazhab yang kurang toleran ini bahkan dijadikan alasan untuk memicu gerakan ekonomi dan politik agar aliran sentripetal dan sentrifugalnya lebih nyata. Posisi mazhab ini sangat berbeda dengan Sunni dan Syiah.

Seiring berakhirnya 1 abad masa khidmah NU dan sebelum memasuki abad kedua, keberadaan NU di dalam Arab Saudi dianggap sebagai sebuah kesuksesan. Pernyataan yang diutarakan oleh Sekjen Dr. Sheikh Mohamad Abdul Karim Al Issa secara terbuka, bahwa NU adalah pemilik sah dari Rabithah 'Alam Islami, adalah hasil dari usaha yang panjang. Sejak awal berdirinya, NU dan pemerintahan Raja Salman yang menganut paham keagamaan yang konservatif, selalu berada pada kondisi yang tegang. Terutama karena Rabithah 'Alam Islami sebelumnya lebih banyak terpengaruh oleh elit politik tertentu di Indonesia, daripada oleh hubungan dengan Islam Indonesia secara keseluruhan.

Pada 27 Maret 2022, Presiden Palestina, Mahmoud Abbas, mengundang Gus Yahya untuk bertemu dan berdiskusi langsung mengenai kondisi negaranya yang sedang berkonflik dengan Israel. Presiden Palestina, menyatakan bahwa atas nama rakyat Palestina, pemerintah Palestina, dan

umat Muslim di Palestina, mereka mengundang khusus kyai haji Yahya Cholil Staquf dan Nahdlatul Ulama untuk mengunjungi Al-Quds melalui pintu resmi Palestina. Gus Yaqut juga diundang oleh Presiden Palestina untuk bertemu dan berdiskusi dengan ulama-ulama Palestina secara langsung.

Tujuan Mahmoud Abbas mengundang Gus Yaqut adalah agar beliau dapat menyebarkan pesan perdamaian ke seluruh dunia, dengan mengirimkan pesan kedamaian yang didasarkan pada keadilan, kebebasan, dan hak untuk beribadah kepada seluruh umat manusia. Abbas berharap bahwa perdamaian dapat terwujud bagi seluruh umat manusia, termasuk warga Palestina, dan bahwa komunikasi dapat terjalin terus-menerus. Gus Yaqut menyambut baik undangan dari Mahmoud Abbas (Rojab, 2023). (Siagian, 2023).

Pada 2022, KH Yahya Cholil Staquf melakukan kunjungan ke kediaman Sheikh Abdul Latif bin Abdul Aziz Al-Sheikh, Menteri Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan Arab Saudi, di Nur-Sultan setelah Kongres Pemimpin Dunia dan Agama Tradisional selesai dihadiri oleh lebih dari 100 delegasi tokoh dan pemuka agama dari 60 negara di seluruh dunia. Dalam pertemuan itu, kedua belah pihak membahas berbagai bentuk kerja sama, terutama terkait kinerja dakwah Islam, penyebaran moderasi beragama, dan penolakan terhadap ekstremisme.

Gus Yahya Cholil Staquf memperhatikan pentingnya pidato Sheikh Abdul Lathif bin Abdul Azizi Al-Sheikh dalam Kongres Pemimpin Dunia dan Agama Tradisional sebagai sarana mencapai perdamaian dan kerukunan, menyebarkan budaya hidup berdampingan secara damai, dan menolak kekerasan. Gus Yahya menyatakan bahwa Arab Saudi adalah negara penting dalam Islam dan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dunia.

Karena itu, Nahdlatul Ulama tertarik untuk menjalin kerja sama yang positif dan konstruktif dengan pemerintah

Arab Saudi untuk kebaikan rakyat Indonesia. Gus Yahya juga mengatakan bahwa ideologi dan kesimpulan yang dihasilkan dari Kongres adalah cita-cita semua bangsa dan negara yang memiliki niat baik yang sama dan perlu diadopsi dan diikuti untuk mencapai kehidupan yang damai dan beradab. Gus Yahya menekankan, bahwa kelompok-kelompok fanatik, teroris, dan ekstremis tidak hanya terbatas pada masyarakat muslim dan dunia Islam, tetapi meluas ke seluruh umat manusia dan dunia, dan setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi untuk menyelesaikan fenomena ini. Pertemuan itu juga membahas kerja sama terkait kinerja dakwah Islam, penyebaran moderasi beragama, dan penolakan terhadap ekstremisme antara Nahdlatul Ulama dan Arab Saudi.

Nahdlatul Ulama telah menjalin kemitraan serius dengan Kementerian Urusan Islam Kerajaan Arab Saudi untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik antara masyarakat Muslim dan seluruh masyarakat serta negara di seluruh dunia. Kerja sama ini dilakukan melalui solusi substansial dan berkelanjutan untuk masalah terorisme dan ekstremisme. Sheikh Abdul Latif bin Abdul Aziz Al-Sheikh menekankan keseriusan pemerintah Arab Saudi untuk mewujudkan keamanan, perdamaian, dan kepentingan bersama seluruh masyarakat dunia. Selain itu, Sheikh Abdul Latif juga menjelaskan upaya Raja Salman bin Abdulaziz dan Putra Mahkota Muhammad bin Salman dalam melayani umat Islam di seluruh dunia dan menjaga dua tanah suci serta jemaah yang datang ke sana.

Kerajaan Arab Saudi dengan tekad dan serius sebagai bagian dari komitmennya dalam menyebarkan paham moderasi beragama. Menurut Sheikh Abdul Latif, Kerajaan Arab Saudi merupakan kepala bagi tubuh Islam, sehingga menyerang Arab Saudi sama artinya menyerang seluruh umat Islam di dunia. KH Yahya Cholil Staquf memberikan apresiasi atas posisi penting Kerajaan Arab

Saudi di dunia Islam dan internasional, serta upayanya dalam melayani Islam dan umat Islam di seluruh dunia, khususnya dalam sejarahnya bersama negara Indonesia.

Selain itu Gus Yahya, mengadakan diskusi dengan mahasiswa The Oxford Union Society dan kaum terpelajar The PolicyExchange London selama dua hari pada November 2022. Dalam diskusi tersebut, Gus Yahya membahas masalah istilah kafir yang sering merujuk pada pemeluk agama selain Islam. Gus Yahya menolak penggunaan terminologi tersebut karena sering digunakan sebagai alasan untuk kekerasan secara politik. Gus Yahya menekankan pentingnya menangani masalah identitas muslim-kafir dengan cara yang tidak menimbulkan masalah baru.

Masalah *kedua* yang dibahas adalah tentang pentingnya mengembangkan pandangan baru mengenai konsep syariah. Gus Yahya berpendapat bahwa pemikiran syariah Islam harus dilakukan secara terus-menerus agar ajaran Islam lebih relevan dengan kondisi dan kearifan masyarakat di seluruh dunia. Persoalan *ketiga*, adalah pentingnya dialog dan perdamaian sebagai solusi konflik antarkelompok Islam dan dengan pihak lain (Harbani, 2023).

Masalah *keempat* yang dibahas adalah isu formalisasi negara Islam. Gus Yahya menyatakan bahwa Islam tidak menawarkan bentuk negara yang spesifik. Sebaliknya, Islam memberikan dasar-dasar nilai universal untuk membangun relasi sosial dalam masyarakat. Selain itu, Gus Yahya juga mengajak semua pihak yang hadir untuk merumuskan solusi bersama secara komprehensif. Selain membahas masalah, Gus Yahya juga membahas sejarah panjang dinamika peradaban Islam setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah. Gus Yahya mengklaim, bahwa NU memiliki kemampuan otoritatif sebagai representasi Islam dalam memberikan penjelasan tentang masalah umat Islam kepada masyarakat dunia. Oleh karena itu, NU terus melakukan kerja sama dengan tokoh dan organisasi agama di seluruh

dunia seperti Forum Religion (R20) di Bali (Harbani, 2023).

Acara diskusi bersama mahasiswa Oxford tersebut diadakan The Oxford Union Society, sebuah lembaga bergengsi di kampus itu. Gus Yahya menjadi narasumber dalam diskusi tersebut, ditemani oleh Sekretaris PCNU Sleman Yogyakarta, Dr M Najib Yuliantoro, dan aspri Ketua Umum, Ahmar Ghufroon Siroj. The Oxford Union Society sering mengundang para pemimpin dan tokoh berpengaruh dunia seperti Albert Einstein, Dalai Lama, Mother Teresa, Stephen Hawking, Michael Jackson, Bill Clinton, David Cameron, Malala Yousafzai, dan lain-lain.

#### **KH. Yahya Cholil Staquf Focus Pada *Group of Twenty (G20) dan Religion of Twenty (R20)***

Gus Yahya menekankan pentingnya mempraktikkan moderasi beragama secara radikal dengan tetap menjunjung tinggi kejujuran serta tidak menutupi kesalahan, bahkan di pihak sendiri. Menurutnya, radikal di sini berarti memperjuangkan solusi yang tepat melalui justifikasi permasalahan yang ada. Kejujuran atau fakta yang disembunyikan dianggapnya sebagai penyakit yang sulit diobati karena sulit mencari akar masalahnya. PBNU pun berkomitmen untuk menegakkan moderasi beragama secara radikal demi peradaban umat dengan mempersiapkan Liga Muslim Dunia atau R20 sebagai forum pertemuan tokoh agama dunia. Hal ini diharapkan dapat menjadi jalur moderasi beragama yang membawa peradaban manusia menuju masa depan yang lebih baik. (Rizqo, 2023)

Salah satu acara internasional yang akan dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan NU menuju puncak peringatan 1 abad lahirnya Nahdlatul Ulama adalah forum pemimpin agama dunia, yang juga merupakan salah satu acara dalam rangkaian forum G20, yaitu R20 atau Religion20. Gus Yahya menyatakan bahwa forum ini direncanakan akan diadakan di Nusa Dua, Bali pada 2-3 November 2022,

dua pekan sebelum KTT G20. Pada forum R20 ini akan dihadiri oleh beberapa tokoh agama dunia seperti Sekretaris Jenderal Rabithah Alam Islami, Dr. Muhammad bin Abdul Karim Al Issa, Kardinal Miguel Ayuso dari Vatikan, hingga Pendeta Thomas Schirrmacher dari World Evangelical Alliance.

Presiden Joko Widodo juga berkenan untuk hadir dan akan mengundang beberapa tokoh agama dan pemimpin negara, seperti Raja Norodom Sihamoni dari Kamboja yang hadir dalam kapasitas sebagai salah satu pemimpin agama Buddha. Gus Yahya berharap bahwa forum R20 akan menghasilkan kesepakatan tentang pandangan bersama para pemimpin agama sehingga agama dapat menjadi bagian dari solusi masalah global yang ada di seluruh dunia (BPMI Setpres, 2023).

Forum G20 merupakan kerja sama internasional utama yang awalnya dibentuk pada tahun 1998 untuk menangani krisis moneter. Forum ini bertujuan untuk menyatukan pendapat antara negara berkembang dan negara maju sehingga solusi yang dikeluarkan menguntungkan semua pihak, tidak hanya negara-negara maju. Saat ini, G20 terdiri dari dua puluh negara, termasuk Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Afrika Selatan, Brasil, Inggris, Tiongkok, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Meksiko, Turki, Prancis, Rusia, Uni Eropa, India, dan Indonesia (Solechah & Sugito, 2023).

Implikasi dari terbentuknya G20 semakin kuat di tahun 2008 ketika forum ini mengalami transisi level pertemuannya menjadi wadah para kepala negara untuk menyikapi kondisi perekonomian dunia. Pada 1 Desember 2021, Indonesia secara resmi menjadi pemimpin forum G20 atau Presidensi G20 selama satu tahun ke depan. Indonesia akan berperan penting dalam menentukan agenda prioritas dan mengatur rangkaian pertemuan G20 yang membahas tantangan dan isu di tingkat dunia. Forum G20 sendiri berfokus pada koordinasi antara negara-negara dalam kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan.

Sebagai pemegang tanggung jawab Presidensi tahun 2022, Indonesia akan memanfaatkan momentum ini untuk menunjukkan kemampuan negaranya dalam memimpin forum global (Azhiim dkk., 2023; Santi dkk., 2022; Sushanti, 2019).

CSCV, yang dipimpin oleh Gus Yahya dan diketuai oleh Gus Mus, merupakan sebuah organisasi yang terbuka untuk semua komunitas agama dengan tujuan menghadirkan wawasan-wawasan NU di panggung dunia. Untuk mewujudkan visinya, CSCV melakukan berbagai kegiatan dan agenda, termasuk bekerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mematangkan konsep G20 Interfaith Forum (IF20) yang akan diadakan di Indonesia pada tahun 2022. Selain itu, CSCV juga telah menyiapkan visi tingkat tinggi dalam pertemuan IF20 di Bologna, Italia. Untuk memperkenalkan visi dan mencapai misinya, CSCV juga telah bergabung dengan sejumlah tokoh penting di dunia, seperti Kull Durm, Antonio López-Istúriz, Robert Hefner, Ahmet T. Kuru, dan David Saperstein. Para tokoh ini memiliki pengaruh besar dan beragam latar belakang, dari profesor hingga anggota parlemen, dengan tujuan mempromosikan solidaritas dan penghormatan di antara rakyat, budaya, dan bangsa-bangsa beragama di dunia.

CSCV sedang mempersiapkan konsep G20 Interfaith Forum (IF20) yang akan diadakan pada saat Indonesia menjadi tuan rumah G20 pada 2022. CSCV bekerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia untuk membangun agenda dan kegiatan yang tepat untuk IF20 dan G20 secara keseluruhan. Mereka telah menyiapkan visi tingkat tinggi untuk pertemuan IF20 di Bologna, Italia, dan sejak Juni 2021, beberapa tokoh dunia telah bergabung dengan CSCV untuk mengenalkan visi dan mencapai misi mereka.

Beberapa tokoh yang bergabung dengan CSCV antara lain Kull Durm dari Brigham University, USA, Antonio López-

Istúriz/Executive Secretary of the Centrist Democrat International dan anggota Parlemen Eropa, Robert (Bob) Hefner dari Boston University, Ahmet T. Kuru dari San Diego State University, USA, dan David Saperstein, seorang rabbi Yahudi yang berpengaruh besar di Partai Demokrat. CSCV juga menarik perhatian dari berbagai pihak, termasuk Marion Glander dari Harvard University yang bergabung dengan gerakan ini. Saperstein adalah agamawan yang dekat dengan Barack Obama, sedangkan Marion Glander adalah intelektual yang sangat dihormati di Partai Republik dan mentor senior bagi Mike Pompeo, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat era Presiden Donald Trump. CSCV memiliki jaringan di Partai Republik dan Demokrat di Amerika Serikat dan beberapa key person di Eropa yang membantu dalam urusan non-politik maupun politik.

Tujuan diadakannya R20 adalah untuk memberikan inspirasi bagi kehidupan antaragama secara global. Topik utama yang dibahas dalam forum ini adalah bagaimana upaya para pemimpin agama untuk menjadikan agama sebagai bagian dari solusi bukan masalah, dan bagaimana agama dapat memberikan inspirasi spiritual untuk menyelesaikan berbagai masalah global. Gus Yahya memberikan kuliah di Universitas Islam Internasional Indonesia pada 30 Januari 2023 dengan tema "R20 Bali Communique and Challenges of Religions Ahead" yang dihadiri oleh sekitar 200 orang, termasuk mahasiswa, pegawai universitas, dan umum.

Dalam kuliahnya, Gus Yahya menekankan pentingnya agama untuk maju dan jujur dalam menghadapi unsur-unsur ajaran yang bermasalah, serta menyadari bahwa sebagian besar masalah di dunia terkait dengan agama, seperti konflik di Timur Tengah, konflik antara Muslim dan Kristen di Afrika Barat, dan masalah politik di India.

Gus Yahya mengungkapkan bahwa agama memegang peran penting dalam menjaga konflik di berbagai masyarakat, termasuk di Barat yang melibatkan kelompok etnis dan

agama yang berbeda. Namun, ia juga menyatakan bahwa agama sendiri dapat menjadi sumber masalah, seperti yang terjadi di beberapa tempat di dunia. Ia menegaskan bahwa persoalan agama harus diakui dan dibicarakan dengan wacana alternatif, karena masih ada kompleksitas dalam hubungan antar kelompok agama yang berbeda.

Gus Yahya mengakui bahwa hubungan antar aliran Islam dan masyarakat Muslim masih menjadi masalah yang perlu diatasi. Untuk mengatasi masalah yang terkait dengan agama, perlu diakui terlebih dahulu dan harus ada peran konstruktif dari setiap agama dalam memajukan kepedulian kemanusiaan. Agama harus memiliki kredibilitas yang bermakna bagi masyarakat, dan untuk mencapai kredibilitas tersebut, agama harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Gus Yahya menegaskan bahwa tidak cukup hanya dengan wacana "*Islam wasathiyah*" atau Islam moderat, kita harus maju dengan jujur dalam menghadapi unsur-unsur ajaran yang bermasalah dan ajaran dari satu sama lain.

Yahya Cholil Staqf, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), mengungkapkan bahwa Forum Religion 20 (R20), yang diselenggarakan bersama G20, adalah forum bagi pemimpin agama di seluruh dunia untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap krisis global melalui sudut pandang agama. Fokus dari R20 adalah bagaimana pemimpin agama dapat mengembangkan nilai-nilai agama sebagai solusi terhadap masalah global dan memaknai nilai-nilai agama untuk masalah politik dan ekonomi global. Gus Yahya menambahkan bahwa R20 telah mendapatkan dukungan langsung dari Presiden Joko Widodo sebagai pemangku presidensi G20 tahun ini.

PBNU mengusulkan acara ini kepada pemerintah Indonesia karena Indonesia merupakan Presidensi G20 tahun ini dan di antara anggota G-20, hanya ada tiga negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, termasuk Indonesia. Oleh karena itu,

Indonesia dapat memainkan peran penting dalam mewakili negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dalam G-20 serta memperbaiki citra Islam di Eropa (Hermawan dkk., 2011).

Gus Yahya berharap bahwa R20 dapat menjadi sebuah gerakan global yang dapat menghasilkan komitmen dari hasil diskusi yang dilakukan pada 2-3 November 2022 oleh G20, sebuah tempat berkumpulnya 20 negara berpengaruh di dunia. Untuk mewujudkan harapan tersebut, PBNU bekerja sama dengan Muslim World League (MWL) dengan harapan gerakan R20 dapat memanfaatkan sumber daya MWL untuk mengglobal. Menurut Gus Yahya, R20 adalah media di mana para pemimpin agama dari seluruh dunia dapat saling berdiskusi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan agama, yang masih menjadi bagian dari persoalan saat ini. Gus Yahya berpendapat bahwa agama harus menjadi sumber solusi dari permasalahan kehidupan, bukan sumber pembenaran konflik. Oleh karena itu, tantangan terberat bagi setiap pemeluk agama adalah mencari cara agar agama dapat menjadi solusi bukan persoalan dari seluruh persoalan global yang terjadi saat ini.

Melalui Forum Keagamaan G20 yakni R20 para pemuka agama dari seluruh dunia bisa saling terbuka dan jujur serta berdialog lebih dalam satu sama lain. Harapannya, R20 bisa mengidentifikasi sumber persoalan yang muncul dalam agama kemudian dicarikan solusinya. Gus Yahya berharap Forum Keagamaan G20 atau R20 bisa menjadi pertemuan berkala yang menyertakan forum G20 setiap tahunnya. Kemudian forum ini menjadi sandaran strategi yang digunakan oleh orang-orang beragama di seluruh dunia untuk berkontribusi dan mengkonstruksikan cara yang positif untuk semua masalah kemanusiaan. Kelompok negara G20 terdiri atas negara-negara maju dan berkembang, termasuk di antaranya negara-negara maju yang tergabung dalam Group of Seven (G7) seperti Amerika

Serikat, Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Inggris, dan Jepang.

Selain itu, Uni Eropa juga mewakili negara-negara berkembang. Di sisi lain, kelompok negara berkembang dalam G20 meliputi Tiongkok, Brazil, India, Afrika Selatan, dan Indonesia. Indonesia menjadi satu-satunya negara ASEAN yang menjadi anggota G20 (Astuti & Fathun, 2020; Santi dkk., 2022).

Gus Yahya, mendapatkan dua penghargaan pada acara Forum Religion of Twenty (R20) International Summit of Religious Leaders 2022. Dalam keterangan pers R20, Gus Yahya dianugerahi "Global Peace Award" oleh Haji Syed Salman Chishty, dalam perayaan 15th International Sufi Rang Festival. Gus Yahya juga menerima penghargaan dari perwakilan Kamboja sebagai bentuk apresiasi atas inisiatif Nahdlatul Ulama dalam memprakarsai penyelenggaraan G20 Forum Religion (R20) (Liputan6.com, 2023).

Forum R20 bertujuan membangun dialog dan ide tentang kontribusi agama dalam menciptakan solusi bagi permasalahan global, dan menjadi ruang bagi para pemimpin agama dan sekte dunia untuk berpartisipasi. Gus Yahya menerima penghargaan tersebut di Hotel Grand Hyatt, Nusa Dua, Bali, pada acara handover ceremony R20 (Triono, 2023).

Sebanyak 32 negara berpartisipasi dalam forum R20 di Indonesia yang membahas isu-isu seperti pengungkapan kebenaran, rekonsiliasi, dan pengampunan, mengidentifikasi nilai-nilai mulia dari agama dan peradaban dunia, rekontekstualisasi ajaran agama yang usang dan bermasalah, dan ekologi spiritual. Acara tersebut dihadiri oleh 338 partisipan, termasuk 124 partisipan dari luar negeri, dan 45 pembicara dari lima benua. R20 juga akan diselenggarakan secara berkelanjutan di India pada 2023, Brazil pada 2024, dan Afrika Selatan pada 2025, menyesuaikan dengan urutan presidensi G20. Menurut Gus Yahya, saat ini tidak ada kekhalifahan yang representatif bagi umat Islam dan

tidak ada otoritas politik yang mempersatukan umat Islam sejak runtuhnya kekhalifahan Umayyah yang dimulai 150 tahun setelah wafatnya Nabi. (CNN Indonesia, 2023).

## PENUTUP

KH. Yahya Cholil Staquf dikenal sebagai pemikir Islam yang moderat dan progresif. Ia mempromosikan gagasan bahwa Islam harus diadaptasi dengan perkembangan zaman dan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Ia juga mengkritik pandangan-pandangan Islam yang radikal dan eksklusif. Pandangan-pandangan dan kontribusi KH. Yahya Cholil Staquf telah mendapat pengakuan di tingkat nasional dan internasional. Selain itu Gus Yahya memiliki pandangan dan kontribusi terhadap perdamaian dunia, termasuk melalui partisipasinya dalam forum internasional G20. G20 adalah forum yang terdiri dari 19 negara anggota dan Uni Eropa yang mengadakan pertemuan tahunan untuk membahas isu-isu ekonomi global dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas internasional. KH. Yahya Cholil Staquf menganggap G20 sebagai forum yang penting untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas dunia. Ia berpendapat bahwa keberhasilan G20 dalam mengatasi berbagai isu global bergantung pada kemampuan forum ini untuk mengembangkan kerjasama dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, seperti perdamaian dan toleransi.

KH. Yahya Cholil Staquf juga menekankan pentingnya peran Indonesia dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam yang moderat dalam forum G20. Ia menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim dapat memberikan kontribusi positif dalam mempromosikan Islam yang moderat dan toleran di tingkat internasional. Selain itu, KH. Yahya Cholil Staquf juga mempromosikan gagasan

tentang perdamaian dunia melalui dakwah dan pengajaran Islam yang moderat dan inklusif. Ia berpendapat bahwa Islam harus diadaptasi dengan perkembangan zaman dan mengembangkan pemikiran-pemikiran yang inklusif dan toleran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, B. (2022). Nahdlatul Ulama, Peradaban dan Perdamaian: Peran Gus Yahya dan Gus Yaquf dalam Pribumisasi Islam Moderat. *ANSORUNA: JOURNAL OF ISLAM AND YOUTH MOVEMENT*, 1(1).
- Arifin, A. Z. (2017). Defending Traditions, Countering Intolerant Ideologies: Re-energizing the Role of Modin in Modern Java. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 265–292. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.55.2.265-292>
- Astuti, W. R. D., & Fathun, L. M. (2020). Diplomasi Ekonomi Indonesia di dalam Rezim Ekonomi G20 pada Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Intermestic: Journal of International Studies*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v5n1.4>
- Azhiim, R. A., Bastari, G. R., Zahara, N., Armandha, S. T., Adiatma, D., & Leonora, X. (2023). KOMITMEN INDONESIA PADA KTT G20 ARAB SAUDI DAN PEMBANGUNAN NASIONAL: SEBUAH TINJAUAN KOMPREHENSIF. *Review of International Relations*, 4(2), 156–174. <https://doi.org/10.24252/rir.v4i2.29819>
- BPMI Setpres. (2023). *Presiden Jokowi Terima PBNU, Bahas Persiapan R20 di Bali*. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-jokowi-terima-pbnu-bahas-persiapan-r20-di-bali/>
- Budi. (2023). *Biografi KH. Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya Staquf)*. <https://www.laduni.id/post/read/7296>

- 5/biografi-kh-yahya-cholil-staquf-gus-yahya-staquf  
 CNN Indonesia. (2023). *Gus Yahya: R20 Bahas Agama Sebagai Solusi Permasalahan Global* Baca artikel CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221101201950-20-868247/gus-yahya-r20-bahas-agama-sebagai-solusi-permasalahan-global>.
- Dinata, S. (2022). *Biografi K.H. Yahya Cholil Staquf: Derap langkah dan gagasan* (Cetakan pertama). LKiS.
- Farih, A. (2016). NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN DAN MEMPERTAHANKAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Fauzi, A. (2018). MODERASI ISLAM, UNTUK PERADABAN DAN KEMANUSIAAN. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Harbani, R. (2023). *Gus Yahya "Ngaji" Bareng Mahasiswa Oxford, Bahas 4 Masalah Islam Ini*. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6422642/gus-yahya-ngaji-bareng-mahasiswa-oxford-bahas-4-masalah-islam-ini>.
- Haris, A., & Dardum, A. (2021). KIAI NU DAN POLITIK (KETERLIBATAN KIAI NU JEMBER DALAM KONTESTASI PILPRES 2019). *Fenomena*, 20(1), 91–114. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.51>
- Harisudin, N. (2019). *Lokakarya Internasional Dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara*. PW LTN NU Jawa Timur.
- Hermawan, Y. P., Friedrich Ebert Stiftung (Indonesia), & Universitas Katolik Parahyangan (Ed.). (2011). *The role of Indonesia in the G-20: Background, role, and objectives of Indonesia's membership: G-20 research project* (1st ed). Friedrich Ebert Stiftung; Universitas Katolik Parahyangan.
- Hs, M. A. (2021). Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam Dalam Menciptakan Moderasi Beragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8569>
- Ika. (2023). *Mengenal Gus Yahya, Sosok yang Berkontribusi untuk Moderasi Beragama*. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23462-mengenal-gus-yahya-sosok-yang-berkontribusi-untuk-moderasi-beragama>
- Laksana, A. (2021). *Menghidupkan Gus Dur: Catatan Kenangan Yahya Cholil Staquf* (hlm. Jakarta). LBBBooks.
- Liputan6.com. (2023). *Ketum PBNU Gus Yahya Terima 2 Penghargaan Atas Inisiasi NU Helat R20*. <https://www.liputan6.com/islami/read/5115856/ketum-pbnu-gus-yahya-terima-2-penghargaan-atas-inisiasi-nu-helat-r20>
- Masykur, Muhtarom, A., & Raya, F. (2021). *Menanam Kembali Moderasi Beragama Untuk Merajut Kebineekaan Bangsa*. Teras Karsa Publisher.
- Mubarak, A. Z. (2017). PENYEBARAN TAREKAT SAMMANIYAH DI KALIMANTAN SELATAN OLEH K.H.MUHAMMAD ZAINI GHANI. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v10i1.933>
- Mubarak, A. A., & Rustam, D. G. (2019). ISLAM NUSANTARA: MODERASI ISLAM DI INDONESIA. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–

168.  
<https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>  
 Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Nasution, A. D. (2023). *Profil Yahya Staquf, dari Jubir Gus Dur hingga Ikuti Jejak ke Israel*. <https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/61c58c61386d1/profil-yahya-staquf-dari-jubir-gus-dur-hingga-ikuti-jejak-ke-israel>
- Nugroho, F. S. (2023). *Transkrip Dialog Gus Yahya di Forum American Jewish Committee*. <https://wow.tribunnews.com/2018/06/13/transkrip-dialog-gus-yahya-di-forum-american-jewish-committee>. Penulis: Fachri Sakti Nugroho Editor: Fachri Sakti Nugroho
- Raqib, I. Z. (2023). *Penetrasi NU di Dunia Islam (2-Habis)*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6078613/penetrasi-nu-di-dunia-islam-2-habis>.
- Rizqo, K. A. (2023). *Gus Yahya Ungkap 2 Topik Mendasar Bahasan di Forum R20*. <https://news.detik.com/berita/d-6382285/gus-yahya-ungkap-2-topik-mendasar-bahasan-di-forum-r20>.
- Rojab, B. (2023). *Presiden Palestina Undang Gus Yahya Kunjungi Al-Quds*. <https://nasional.sindonews.com/read/725451/15/presiden-palestina-undang-gus-yahya-kunjungi-al-quds-1648389824s>
- Santi, P. N. P., Ardani, W., & Putri, I. A. S. (2022). Presidensi G20 sebagai Sarana Marketing dan Branding Pariwisata Indonesia serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan pada Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Hotel Melia Bali). *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen dan Sumberdaya*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i1.167>
- Saputra, R. E. (2023). *Yahya Cholil Staquf Terpilih Jadi Ketua Umum PBNU 2021-2026*. <https://video.tempo.co/read/27392/yahya-cholil-staquf-terpilih-jadi-ketua-umum-pbnu-2021-2026>
- Saumantri, T. (2022). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>
- Siagian, H. (2023). *Bertemu Menteri Urusan Islam Arab Saudi, Gus Yahya Jajaki Kerja Sama untuk Perdamaian Dunia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/523235/bertemu-menteri-urusan-islam-arab-saudi-gus-yahya-jajaki-kerja-sama-untuk-perdamaian-dunia>
- Solechah, W. M., & Sugito, S. (2023). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi G-20. *Dialektika : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.1487>
- Solikhin, M. (2016). GERAKAN PEMIKIRAN DAN PERAN TIGA ULAMA NU (K.H. HASYIM ASY'ARI, K.H.R. ASNAWI KUDUS, K. H. WAHHAB HASBULLAH) DALAM MENEGAKKAN AHL AL-SUNNAH WAL-JAMA'AH ANNAHDLIYAH DI JAWA TAHUN 1926 – 1971. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 331–364. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1071>
- Sushanti, S. (2019). AKTUALISASI INDONESIA DALAM G20: PELUANG ATAU TREN? *Jurnal*

- Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(1), 1.  
<https://doi.org/10.24843/JIWSP.2019.v01.i01.p01>
- Syam, N., & Nawawi, N. (2019). Islam Nusantara Berkemajuan sebagai Basis Moderasi Islam di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 236–255.  
<https://doi.org/10.15642/islamica.2019.13.2.303-322>
- Triono, A. L. (2023). *Forum R20, Gagasan dan Impian Lama Gus Yahya yang Kini Terwujud*.  
<https://www.nu.or.id/nasional/forum-r20-gagasan-dan-impian-lama-gus-yahya-yang-kini-terwujud-9oR5H>

# JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan  
ISSN: 2476-320  
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

### B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
  - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
  - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
  - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
    - Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
    - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
  3. Abstrak
    - Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
    - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
    - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
    - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
  4. Kata kunci
    - Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
    - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
  5. Pendahuluan
    - Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
    - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
    - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
    - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
    - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
    - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
    - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
    - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
  6. Metodologi
    - Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

## 7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan intepretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

## 8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

## 9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zetero

### Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

### Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.  
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

## C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

**Alamat Jurnal Mimikri:**

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama**

**Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar**

**Kontak Pimpinan Redaksi**

**Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526**

**E-mail: [mimikrijurnal@gmail.com](mailto:mimikrijurnal@gmail.com)**

Makassar, 17 Januari 2022  
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh